

PROGRAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA BAGI PELAKU UMKM DI KAMPUNG SENI BOROBUDUR

Ruth Saneraro Womsiwor
Astuti Kusumawicitra Laturiuw

ABSTRAK

Program Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata bagi Pelaku UMKM di Kampung Seni Borobudur bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris bagi pelaku UMKM yang ada di kawasan wisata Borobudur. UMKM di Kampung Seni memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun keterbatasan kemampuan bahasa Inggris menjadi hambatan dalam memasarkan produk kepada wisatawan asing. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pariwisata, seperti menyapa pelanggan, menjelaskan produk, dan melakukan negosiasi sederhana. Metode yang digunakan mencakup pembelajaran interaktif, *role play*, serta penggunaan teknologi seperti aplikasi penerjemah untuk mempermudah proses belajar. Pelatihan ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi peserta, dengan beberapa di antaranya mampu menjelaskan produk dan melakukan transaksi dengan wisatawan asing. Selain itu, pelatihan juga meningkatkan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam mendukung pengembangan usaha mereka. Diharapkan, program ini dapat menjadi model bagi daerah wisata lainnya di Indonesia, serta mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih inklusif dan berdaya saing global.

Kata Kunci: bahasa inggris, UMKM, pariwisata

1. Latar Belakang

UMKM di Kampung Seni Borobudur memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian lokal sekaligus sektor pariwisata. Produk-produk khas, seperti gandos, wingko babat, hingga berbagai kerajinan tangan yang memanfaatkan kearifan lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Sayangnya, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris masih menjadi salah satu hambatan besar dalam pengembangan UMKM ini. Hambatan tersebut tidak hanya menyulitkan pelaku UMKM dalam memasarkan produk, tetapi juga mengurangi potensi transaksi dan interaksi yang bermanfaat dengan wisatawan asing.

Borobudur sebagai destinasi wisata kelas dunia menarik ribuan wisatawan dari berbagai belahan dunia setiap tahunnya. Namun, banyak pelaku UMKM di kawasan ini yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk memperkenalkan produk mereka secara efektif. Akibatnya, wisatawan asing sering merasa kesulitan memahami keunikan produk yang ditawarkan, bahkan enggan bertransaksi karena minimnya kepercayaan dan kenyamanan. Situasi ini, jika dibiarkan, akan membatasi pertumbuhan UMKM lokal serta mengurangi daya saing mereka di pasar global. Dampak jangka panjangnya dapat menghambat pengembangan potensi kawasan Borobudur sebagai destinasi wisata unggulan yang mampu memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat.

Melihat urgensi ini, kegiatan KKNT di Kampung Seni Borobudur berfokus pada pemberdayaan pelaku UMKM melalui pelatihan bahasa Inggris berbasis pariwisata. Program pelatihan ini didesain untuk memberikan keterampilan praktis yang mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyapa pelanggan, menjelaskan keunggulan produk, hingga negosiasi sederhana. Metode pembelajaran interaktif seperti *role play*, simulasi, serta penggunaan alat bantu teknologi, seperti aplikasi penerjemah menjadi bagian integral dari pelatihan.

Dengan keterampilan bahasa Inggris yang lebih baik, para pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme mereka dalam melayani pelanggan internasional. Kemampuan ini tidak hanya memperluas jaringan



pasar, tetapi juga mendukung peningkatan citra kawasan Borobudur sebagai destinasi wisata yang ramah dan berdaya saing tinggi. Selain itu, kegiatan pelatihan ini memperkuat kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat, memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kedua pihak.

Pelatihan ini adalah langkah awal yang strategis untuk menciptakan UMKM yang lebih adaptif dan kompetitif. Dengan kemampuan komunikasi lintas budaya, UMKM di Kampung Seni Borobudur tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi lokal tetapi juga motor penggerak bagi keberlanjutan pariwisata di kawasan ini. Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal, sangat diperlukan agar program-program serupa dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas. Keberhasilan program ini juga diharapkan mampu menjadi model bagi kawasan wisata lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa, mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih inklusif dan berdaya saing global.

2. Tujuan Kegiatan

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi pelaku UMKM dalam bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pariwisata. Dengan pelatihan ini, diharapkan pelaku UMKM dapat memanfaatkan keterampilan baru untuk menjangkau wisatawan asing, meningkatkan jumlah transaksi, dan memperkuat citra produk lokal di pasar global. Penulis juga memperkenalkan aplikasi *online* yang bisa digunakan seperti Google terjemahan dan Duolingo agar mempermudah pelaku UMKM untuk belajar baik *speaking* maupun *listening* serta memperbanyak kosakata yang mereka ketahui.

3. Metode Pelaksanaan

UMKM yang menjadi mitra kegiatan ini terdiri atas usaha mikro di bidang makanan, kerajinan, dan juga *fashion*. Mayoritas pelaku UMKM memiliki keterbatasan komunikasi dengan wisatawan asing. Oleh karena itu,



pendekatan yang digunakan melibatkan pelatihan intensif dengan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta.

Metode pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Awal. Observasi dan wawancara dengan pelaku UMKM untuk mengetahui kebutuhan spesifik terkait bahasa Inggris. Pertanyaan yang diberikan saat wawancara meliputi
 - Siapa nama Ibu?
 - Berapa umur Ibu?
 - Tergabung dalam kelompok paguyuban UMKM apa?
 - Di dalam kelompok paguyuban tersebut terdapat berapa orang?
 - Apa pendidikan terakhir Ibu?
 - Apakah sebelumnya pernah belajar bahasa Inggris? Jika pernah kapan dan di mana?
 - Menurut Ibu, pada level apa kemampuan bahasa Inggris Ibu? Dasar, menengah, atau fasih?
 - Seberapa sering berkomunikasi dengan wisatawan asing?
 - Apakah ada kendala dalam berbahasa asing? Jika ya, kendala seperti apa?
 - Jika dilakukan pelatihan bahasa Inggris, apakah Ibu bersedia untuk mengikuti?
2. Pelatihan Interaktif. Dilaksanakan dalam dua sesi, mencakup beberapa topik materi yaitu *Greeting* (Salam), *Introduction* (Perkenalan), *Number* (Angka), *Apologizing*, *Thanking*, dan *Saying Farewell* (Meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat tinggal), *Time* (Waktu), *Color* (Warna), *Bargaining* (Tawar-menawar), *Interaction with tourist* (interaksi dengan turis), *Introduction Food and Drinks* (Memperkenalkan makanan dan minuman), *Direction* (petunjuk arah), *Tips and Trick to Learn English* (Tips dan Trik belajar Bahasa Inggris) dan simulasi percakapan menggunakan *role play*. Materi dirancang untuk mudah dipahami dan diterapkan dalam situasi nyata.

Selain itu, ada beberapa *games* yang dimainkan agar penulis dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang dipaparkan seperti *sing an indtroduction*, yaitu peserta bernyanyi sambil mengoper pulpen ke orang di sebelahnya. Ketika pulpen tersebut berhenti orang tersebut memperkenalkan dirinya. Adapun *games count and clap* dimulai



dari narasumber menunjuk angka dan peserta menepuk tangan serta berhitung sesuai dengan angka yang ditunjukkan. Selain kedua *games* ini, ada beberapa yang lainnya yang sengaja penulis buat agar proses pelatihan seru dan menarik.

3. **Monitoring dan Evaluasi.** Dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi kelompok untuk mengukur efektivitas pelatihan. Penilaian ini membantu dalam menyusun rekomendasi untuk pelatihan lanjutan. Mitra UMKM berperan aktif dalam pelatihan, terutama dengan menyediakan konteks nyata dari pengalaman mereka sehari-hari, sehingga materi pelatihan lebih relevan, seperti bagaimana merespon ketika mereka ditanya mengenai arah ke toilet, candi, dan sebagainya. Begitu pun ketika mereka ditanya mengenai produk makanan/kerajinan yang dijual. Mereka juga menyampaikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi, sehingga solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan pada November hingga Desember 2024 di Kampung Seni Borobudur, Kabupaten Magelang. Kegiatan pelatihan dibagi atas dua sesi. Sesi pertama Senin, 25 November 2024 dan sesi kedua Selasa, 26 November 2024. Tempat pelaksanaan di ruangan di Blok F yang merupakan kantor tim manajemen Kampung Seni Borobudur sebagai lokasi utama pelatihan serta lokasi UMKM mitra untuk simulasi praktis.

5. Hasil Kegiatan dan Diskusi

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi pelaku UMKM. Peserta mampu memahami dan menggunakan kosa kata dasar yang relevan, seperti menyapa wisatawan, menjelaskan produk, dan menjawab pertanyaan sederhana. Simulasi interaksi menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Sebagai contoh, salah satu peserta yang diwawancara kini mampu mempresentasikan produknya dengan lebih percaya diri kepada seorang wisatawan asing yang datang berkunjung.



Beberapa pelaku UMKM yang sebelumnya hanya mengandalkan bahasa isyarat kini mampu menjelaskan produk mereka secara verbal dalam bahasa Inggris. Salah satu peserta bahkan berhasil melakukan transaksi langsung dengan wisatawan asing selama pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan kepercayaan diri kepada pelaku UMKM.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak tidak langsung berupa peningkatan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam mendukung pengembangan usaha mereka. Diskusi kelompok yang diadakan selama pelatihan juga membuka peluang kolaborasi antar UMKM untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman.

6. Simpulan dan Saran/Rekomendasi

Pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi pelaku UMKM meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan yang telah diperoleh. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan praktis mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi pelaku UMKM. Peningkatan kemampuan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan citra produk lokal di mata wisatawan asing.

Sebagai rekomendasi, perlu adanya pelatihan lanjutan dengan fokus pada situasi komunikasi yang lebih kompleks serta pemanfaatan teknologi seperti aplikasi penerjemah untuk mendukung interaksi sehari-hari. Pendampingan intensif juga perlu diperluas agar manfaat pelatihan dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh pelaku UMKM.

Melihat antusiasme para pelaku UMKM di Kampung Seni selama pelatihan, waktu pelatihan sebaiknya diperpanjang menjadi lebih dari dua sesi. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan lebih beragam dan mendalam. Pada hari terakhir pelatihan, masih ada beberapa topik yang ingin mereka tanyakan, yang menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan membutuhkan lebih banyak pemahaman. Oleh karena itu, agar pada program pelatihan berikutnya, sesi-sesi pelatihan dapat diperbanyak untuk



menjawab seluruh kebutuhan dan pertanyaan yang muncul dari para pelaku UMKM di sana.

7. Daftar Acuan

- Al-saadi, N. (2015). Importance of English language in the development of tourism. *Academic Journal of Accounting and Economics Researches*, 4(1), 33–45.
- Erazo, M. A. C., Ramírez, S. I. M., Encalada, M. A. R., Holguin, J. V., & Zou, J. H. (2019). English language skills required by the hospitality and tourism sector in El Oro, Ecuador. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 156.
- Trisnadewi, K., & Lestari, E. (2018). Pengaruh language games terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. *Kulturistik Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2, 68.

Dokumentasi Kegiatan



Wawancara dengan pelaku UMKM kuliner Ibu Winarsih dan Ibu Murni

Bunga Rampai
Pemberdayaan UMKM di Desa Wisata Borobudur



Wawancara dengan Ibu Umi sebagai pelaku UMKM oleh-oleh



Pemberian materi pelatihan sesi pertama



Bermain *games* di sela-sela pemaparan materi untuk melihat tingkat pemahaman peserta



Dokumentasi akhir pelatihan sesi pertama

Bunga Rampai
Pemberdayaan UMKM di Desa Wisata Borobudur



Pemberian materi pelatihan sesi kedua



Role play oleh peserta pelatihan agar dapat mengembangkan *skill* komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri





Bermain *games* dengan peserta agar dapat melihat sejauh mana pemahaman materi



Dokumentasi akhir pelatihan sesi kedua